

kehidupan sehari-hari seperti misalnya, acara kurban, sesajen dan lain sebagainya yang secara umum bertujuan untuk menjauhkan mara bahaya yang akan menimpa manusia, baik kekuatan yang datangnya dari alam ataupun kekuatan lain yang disebabkan oleh kelalaiannya terhadap tabu (hantu) dan roh halus. Jika hal itu dilanggar, maka akan mendatangkan bencana, oleh karena itu dengan adanya kurban, dimaksudkan untuk memulihkan keseimbangan seperti semula.

Masalah-masalah di atas sangatlah berhubungan di dalam mewarnai sistim tindakan kegamaan masyarakat. Di samping itu masih banyak bentuk peninggalan animisme yang masih dilaksanakan sebagai tradisi sampai sekarang. Selain itu masih ada lagi pengaruh yang berasal dari sisa peninggalan di jaman dahulu (mitos) tentang adanya pemberian sesaji atau selamatan sesajen terhadap *sing mbahu rekso* atau *danyang* yang berdiam di pohon-pohon besar yang berumur tua, sendang-sendang, atau belik-belik, candi-candi atau kuburan-kuburan tua dari tokoh terkenal atau tempat lain yang dianggap keramat dan mempunyai kekuatan gaib (angker) dan membahayakan.

Dari situ dapat dipahami bahwa adanya keanekaragaman pengaruh ajaran jaman kuno, besar kemungkinan menimbulkan variasi perilaku yang menjadi adat (tradisi) di dalam masyarakat sebagai peninggalan nenek moyang (lelu-

hur) yang masih dijalani sampai saat ini. Hal tersebut bisa dibuktikan dengan adanya pola-pola perilaku tertentu yang terdapat di daerah-daerah pedesaan sebagai perwujudan dari rasa kepatuhan terhadap nenek moyangnya, walau terkadang ajaran agama yang dianut melarangnya, namun mereka tetap menjalankan ajaran-ajaran yang telah ditinggalkan oleh nenek moyang mereka dengan tekun.

Berdasarkan pada kenyataan di atas, maka di desa Sumberjati, kecamatan Kademangan, kabupaten Blitar, ada perilaku masyarakat yang nampaknya terpengaruh oleh faham-faham peninggalan nenek moyang yang masih dilakukan sampai sekarang. Adapun pola perilaku yang biasa dilakukan masyarakat daerah tersebut adalah mengadakan selamatan sesajen pada hari-hari tertentu. Memberikan sesajen (cok bakal) yang disertai membakar kemenyan (kekutuk) terhadap candi Simping dan lain-lain karena dianggap sebagai danyang desa (sing mbahu rekso desa) dengan harapan mendapatkan berkah dan perlindungan.

Oleh karena itu menurut pengamatan Peneliti, problematika tersebut di atas menarik sekali untuk diteliti dan dikaji lebih mendalam guna memperoleh fakta-fakta yang sebenarnya, sehingga dapat dijadikan pegangan di dalam menyusun suatu karya ilmiah.

adat itu bermacam-macam versinya dan tanpa disadari terkadang bisa menjerumuskan manusia ke lembah kemusyrikan. Sebagai contoh, ada perilaku masyarakat tertentu yang memberi sesajen di bawah pohon-pohon besar, kuburan-kuburan tua maupun di candi-candi agar terhindar dari ancaman mara bahaya yang disebabkan oleh makhluk halus penunggunya. Dilihat dari bentuk perbuatannya, pola tersebut masih berkaitan dengan faham Animisme, yaitu percaya pada kekuatan gaib yang berada di pohon-pohon besar, candi-candi, dan lain sebagainya. Maka dari sini perlu dipelajari adakah unsur syirik atau tidak di dalam adat tersebut.

3. Karena di dalam ajaran agama Islam menganjurkan untuk berbuat baik dan meninggalkan yang jelek, maka sudah pasti menjadi suatu kewajiban bagi kita untuk meneliti setiap saat dalam perilaku sehari-hari, walaupun itu merupakan adat di daerahnya sendiri agar tidak terjadi penyimpangan dalam agama.

D. TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN

1. Tujuan Peneliti

- 1.1 Ingin mengetahui bentuk perilaku adat dari masyarakat desa Sumberjati terhadap candi Simping.
- 1.2 Ingin mengetahui faktor yang mempengaruhi masyarakat desa Sumberjati dalam berperilaku adat terhadap candi Simping.
- 1.3 Ingin mengetahui kepercayaan masyarakat desa Sumberjati terhadap candi Simping.

2. Kegunaan Penelitian

- 2.1 Sebagai tambahan ilmu baru tentang keanekaragaman perilaku manusia yang serba kompleks, maka dari itu perlu dilakukan penelitian dan pengamatan yang lebih mendalam guna memperoleh pengetahuan ilmiah. Di samping itu sebagai salah satu cara untuk memahami bentuk-bentuk perilaku masyarakat sehingga diharapkan bisa memperoleh pengetahuan tentang perilaku yang benar menurut akhlak dan yang tidak sesuai dengan akhlak.
- 2.2 Sebagai salah satu bentuk Tridharma Perguruan Tinggi, yaitu penelitian sebagai kerangka bentuk pengembangan ilmu pengetahuan.

